

**POTRET SOSIAL DALAM SEPULUH SAJAK REMY SYLADO
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Zuniar Kamaluddin Mabruri ¹⁾, Suminto A. Sayuti ²⁾
SMP Negeri 2 Gemolong Sragen ¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta ²⁾
zuniarmabruri@yahoo.co.id ¹⁾, - ²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur puisi dan potret sosial sepuluh sajak Remy Sylado. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merelevansikan potret sosial masyarakat Indonesia dalam sepuluh sajak Remy Sylado dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Kerygma & Martyria* karya Remy Sylado. Objek dalam penelitian ini adalah potret sosial dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA dalam sepuluh sajak Remy Sylado. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang termuat dalam sepuluh sajak Remy Sylado yang dipilih dengan menggunakan teknik sampel bertujuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data menggunakan pembacaan semiotika Michael Riffaterre dengan pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek & Austin Warren. Berdasarkan pembacaan semiotika terhadap sepuluh sajak Remy Sylado disimpulkan beberapa potret sosial masyarakat Indonesia yang meliputi (1) Potret Modernitas di Negara Indonesia yang terdapat dalam sajak “Zaman Azab“, “Di Atas Azab Pena Berpihak“, “Asap Telah Menutup Kota Perkasa” (2) Potret Kolonialisme dan Ekspansi kapitalisme yang terdapat dalam sajak “Origo Mali“, “Cenderamata“, “Uang” (3) Potret kota, Pembangunan, dan Kapitalisme yang terdapat dalam sajak “Pena“, “Pemain Kambing Hitam“, “Si Miskin“, dan “Apakah Negerinya Masih”. Potret sosial dalam sepuluh sajak Remy Sylado relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: Potret Sosial, Sepuluh Sajak Remy Sylado, Semiotika, Sosiologi Sastra.

***SOCIAL PORTRAIT IN TEN POEMS REMY SYLADO
AND RELEVANCE TO LEARNING LITERATURE IN HIGH SCHOOL***

Abstract

*This study aimed to describe the structure of the poem and the social portrait in ten poems Remy Sylado. In addition, this study also aimed to relevance of the social portrait of Indonesian society in Remy Sylado's ten poems with learning literature in high school. Sources of data in this study include the subject and object. Subject in this study are a collection of poems *Kerygma & Martyria* written by Remy Sylado. Object in this study are a social portrait and relevance to learning literature in high school to ten poems Remy Sylado. The data in this study are words contained in Remy Sylado's ten poems were selected using purposive sampling technique. Data collection techniques used in this study are reading and writing. Data analysis used Michael Riffaterre semiotic reading by using the sociological literature approach written by Rene Wellek & Austin Warren. Based on the semiotic reading of the ten poems Remy Sylado it was discovered portrait Indonesian society which includes (1) Images of modernity in Indonesia contained in the poem "Zaman Azab", "Di Atas Azab Pena Berpihak", and "Asap Telah Menutup Kota Perkasa" (2) Portrait of colonialism and the expansion of capitalism contained in the poem "Origo Mali", "Cenderamata", and "Uang" (3) Images of the city, development, and capitalism contained in the poem "Pena", "Pemain Kambing Hitam", "Si Miskin", and "Apakah Negerinya Masih". Social portrait in ten poems Remy Sylado relevance to learning literature in high school.*

Keywords: *Social Portrait, Ten Poems Sylado Remy, Semiotics, Sociology of Literature.*

PENDAHULUAN

Sejak orde baru hingga reformasi bergulir, pembangunan nasional tidak terlepas dari persoalan, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Di tengah carut marutnya negeri ini tampaknya betapa pelitnya sejarah membuka pintu-pintunya agar bangsa ini dapat segera berkaca. Pada akhirnya, kata kemerdekaan hanya terhimpit dalam gulungan naskah proklamasi tanpa adanya kesadaran untuk berbenah diri.

Dalam bidang ekonomi, program pengentasan kemiskinan yang begitu tergantung dengan negara-negara maju. Padahal, program pengentasan kemiskinan tersebut justru sarat akan bayang-bayang kapitalisme. Akibatnya, masyarakat kalangan bawah menjadi korban atas kepentingan ekonomi (pengusaha) dan politik. Faktanya, istilah pembangunan sendiri tidak terlepas dari muatan ekonomis dan politis (Syahriyani, 2010, pp.3-5).

Dalam bidang sosial dan budaya, yang kemudian berpengaruh terhadap pendidikan yaitu dimulai dari tawuran, degradasi moral dan etika, krisis kepercayaan terhadap pemimpin, kesadaran orang tua yang kurang tentang pendidikan, serta semakin bertambah globalnya berbagai nilai budaya kaum kapitalis dalam masyarakat dunia menunjukkan bahwa fenomena destruktif ini seakan telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam bidang hukum dan politik, korupsi adalah benalu sosial yang merusak struktur pemerintahan, dan menjadi penghambat utama terhadap jalannya pemerintahan dan pembangunan pada umumnya. Korupsi adalah produk dari sikap hidup yang memakai uang sebagai standar kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak. Secara umum akibat dari korupsi adalah merugikan negara dan merusak sendi-sendi kebersamaan serta memperlambat tercapainya tujuan nasional.

Potret sosial masyarakat Indonesia merupakan lahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para sastrawan Indonesia. Keadaan sosial masyarakat Indonesia semakin keras diungkap dalam puisi karena kepincangan terasa semakin besar dan keberanian memberikan kritik semakin kuat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abrams (dalam Lambropoulos & Miller 1987, p.28) bahwa penyair telah pindah ke pusat sistem yang kritis *"The poet has moved into the center of the critical system and taken over many of the prerogatives which had once been*

exercised by his readers, the nature of the world in which he found himself, and the inherited precepts and examples of his poetic art".

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya. Wellek & Warren (1990, p.109) menyatakan bahwa "sastra menyajikan kehidupan" dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia".

Teeuw (1984, p.248) memberikan penegasan bahwa sastrawan memberi makna lewat kenyataan yang dapat diciptakannya dengan bebas, asal tetap dapat dipahami oleh pembaca dalam rangka konvensi yang tersedia baginya: konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra. Dunia yang diciptakannya adalah dunia alternatif dan alternatif terhadap kenyataan hanya mungkin kita bayangkan berdasarkan pengetahuan kenyataan itu sendiri.

Sastra merupakan perwujudan gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang menggubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut (Luxemburg, Bal, & Westeijn, 1992, p.23).

Sastra tidak saja lahir karena fenomena kehidupan lugas, tetapi juga dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dan inventif juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertendensi.

Menurut Miller (2011, p.193) "Sastra tidak hanya memuaskan hasrat untuk memasuki realitas maya, tetapi bahwa realitas maya tersebut juga cenderung memerankan, betapapun tersembunyinya.". Yandianto (2004, p.2) menyatakan bahwa: "Kesusastraan, tidak bisa lepas dari kehidupan pujangga sebagai anggota individu suatu kelompok masyarakat. Karya sastra sebagai cetusan jiwa pujangga (pengarang) senantiasa mencerminkan sikap kehidupan sosial masyarakat pada masa sesudah, sebelum, atau saat karya sastra itu diciptakan baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan jiwa pengarang itu sendiri. Karena karya sastra merupakan salah satu gambaran kehidupan masya-

rakat pada suatu masa maka dengan karya sastra itu kita dapat melakukan penelitian-penelitian”.

“Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya manusia dapat berharap untuk dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera” (Sumardjo & Kosim, 1988, p.15). Johnson (dalam Selden, 1991, p.vii) sependapat dengan hal tersebut, bahwa “Kesusastraan besar itu universal dan mengekspresikan kebenaran-kebenaran umum tentang kehidupan manusia...”, pendapat tersebut juga sejalan dengan Kuntowijoyo (2006, p.171) yang menyatakan bahwa “Objek karya sastra adalah realitas-apapun juga yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang”.

Sastra yang tidak berdiri dalam isolasi. Sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas lingkungannya. Dengan kata lain, karya sastra tidak lepas dari keyakinan. Hal ini dinyatakan oleh Damono (2006, p.22) bahwa: “*A Literary work does not stand in its isolation. It is created among the reality of human life. The same is true of the author; in creating a literary work, he cannot separate he himself from the reality of his environment. That is way, there should be message in every literary work. In other word of literary work is not free from conviction, tendency and the author's with. In reading a literary work, there should be a connection between the author, literas work uselfrand the reader. This relationship causes literary work be meaningful and dinamic.*”

Gambaran singkat bahwa dalam sastra tidak ada kebenaran mutlak, semuanya merupakan kebenaran tunggal bagi sang pemilik kebenaran tersebut diungkapkan oleh Dietrich (1971, p.xviii) “...*Literatute does not deal in absolutes. As i have said, ten different poets might express their Vision of evolution in ten radically different ways, yet all might be equally true to their Vision and equally great in their art, or they might not....*”.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra, Pradopo (2007, p.7) mengungkapkan bahwasannya “puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan”.

Aminuddin (2010, p.115) menambahkan bahwa sebagai hasil kreasi manusia, puisi mampu memaparkan realitas di luar diri manusia presis apa adanya. Puisi adalah semacam cermin

yang menjadi perepresentasi dari realitas itu sendiri.

“Dalam sebuah sajak sering dijumpai penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum dengan tujuan untuk mendapatkan efek puitis. Inilah hal yang menarik dari puisi yang membedakannya dengan karya sastra yang lain” (Sudaryani, Pradopo, & Soeratno, 2003, p.105).

Bahasa yang dipakai di dalam karya sastra, terutama puisi, cara pemakaiannya khas. Artinya, pemakaian bahasa di dalam puisi itu berbeda dengan pemakaian bahasa di dalam bidang-bidang lain. Sudah menjadi “rahasia” umum bahwa untuk memperoleh ketepatan ekspresi dalam sebuah struktur yang tepat pula, seorang penyair sering menggunakan lisensia puitik-nya, yakni untuk “melanggar” aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang lazim dianut dan dipatuhi oleh pemakai bahasa (Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009, p.24).

Perpuisian Indonesia modern sejak kelahiran dan pertumbuhannya mengenal berbagai pencapaian estetika yang ditunjukkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Chairil Anwar, W.S Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Afrizal Malna, Remy Sylado, Widji Thukul dan lain-lain. Pencapaian-pencapaian estetika itu merepresentasikan tanggapan penyair atas realitas dan memberi pengaruh terhadap penyair-penyair lainnya. Kehadiran Remy Sylado sebagai seorang penyair menjadi suatu legitimasi bahwa wacana sastra dan perpuisian Indonesia modern tumbuh dengan dinamis.

Potret sosial dapat dipandang sebagai sindiran, tanggapan, yang diajukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Perlawanan semacam ini diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran Fakih (2012, p.xi) yang menyatakan bahwa memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan, selalu menjadi tema menarik dan tetap akan menjadi tema penting dalam setiap pemikiran dan konsepsi tentang kemasyarakatan di masa mendatang.

Dalam kondisi yang seperti ini maka sastra relevan untuk menanggulangnya, seperti yang diungkapkan Haryadi (1994, p.2) bahwa:

“Sastra memiliki sembilan manfaat yang dapat dipetik, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas”.

Karya sastra sebagai salah satu karya budaya merupakan tanggapan sastrawan terhadap lingkungannya. Kemudian, sastrawan mewujudkan secara estetis dan memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, kelahiran karya sastra selalu memiliki nilai guna bagi masyarakat. Pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan mempelajari sastra diharapkan para penerus bangsa bisa menghayati dan mengamalkan dalam kehidupannya, sehingga negara yang aman, sejahtera, dan “merdeka” dapat terwujud.

Kumpulan sajak *Kerygma & Martyria* karya Remy Sylado berjumlah 1.056 halaman, hal ini didasari oleh kemauan sang penyair menulis sajak yang mempunyai napas panjang, yang dibaca secara tetap oleh khalayak, yaitu sajak yang memberikan faedah penghiburan dan pengharapan kini dan esok. Sylado (2004, p. 2) menjelaskan bahwa kata *Kerygma & Martyria* yang menjadi judul kumpulan puisi tersebut berasal dari bahasa Yunani, *Kerygma* yang berarti panggilan atau seruan untuk menyebarkan kabar gembira dan *Martyria* yang berarti memberikan bukti dan kesaksian

Tujuan Remy Sylado tampaknya diilhami oleh Teeuw (1984, p.249) yang menyatakan “berkat seni, sastra khususnya, manusia dapat hidup dalam perpaduan antara kenyataan dan

impian, yang kedua-duanya hakiki untuk kita sebagai manusia”.

Remy Sylado adalah salah satu sastrawan Indonesia yang mempunyai nama asli Yapi Panda Abdiel Tambayong, ia terlahir di Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Juli 1945. Remy Sylado terkenal karena sikap beraninya menghadapi pandangan umum melalui pertunjukan-pertunjukan drama yang dipimpinnya. Dia juga salah satu pelopor penulisan puisi *Mbeling*. *Mbeling* mengandung arti kenakalan atau keliaraan dalam permainan estetika satire. Remy Sylado dikenal sebagai seorang Munshi (ahli dalam bidang bahasa). Dalam karyanya, ia suka mengenalkan kata-kata bahasa Indonesia lama yang sudah jarang digunakan, hal ini membuat karya sastranya unik dan istimewa (Soemanto, 2001).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dinyatakan bahwa puisi merupakan salah satu media untuk melihat potret sosial masyarakat Indonesia. Fokus penting dalam penelitian ini adalah mengungkapkan potret sosial dalam sepuluh sajak Remy Sylado menggunakan model pembacaan semiotika Riffatere dan pendekatan sosiologi sastra Wellek & Warren, kemudian direlevansikan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis. Pengkajian jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan data sebagai media informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (indikator atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis interpretasi (Sutopo, 2002, pp.8-10).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian berada pada rentangan bulan Juli 2012 sampai dengan selesai. Tempat penelitian tidak terikat pada tempat-tempat khusus, karena penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peneliti sendiri dengan pemilihan sumber puisi yang menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertuju-

an). Dengan *purposive sampling* tersebut peneliti memilih sepuluh sajak sebagai data penelitian.

Prosedur

Kegiatan penelitian meliputi pengkajian dan pembacaan berulang pada sumber data, pengklasifikasian data, analisis data, relevansi dengan pembelajaran, dan penarikan simpulan.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah potret sosial dalam sepuluh sajak Remy Sylado dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Sepuluh sajak yang diteliti adalah sajak yang berjudul “Zaman azab”, “Pena”, “Pemain Kambing Hitam”, “Origo Mali”, “Cenderamata”, “Apakah Negerinya Masih”, “Uang”, “Si Miskin”, “Di atas azab pena berpihak”, “Asap Telah Menutup Kota Perkasa”. Pemilihan kesepuluh sajak tersebut sebagai objek penelitian memiliki alasan karena berdasarkan pembacaan sementara, sajak tersebut bertemakan keadaan sosial masyarakat Indonesia.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data.

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Kerygma & Martyria* karya Remy Sylado. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang bersifat non interaktif, yaitu dengan melakukan pembacaan secara intensif terhadap sepuluh sajak Remy Sylado dan melakukan pencatatan secara aktif.

Keabsahan Data

Uji validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teori triangulasi data (sumber). Teori ini dianggap yang paling dekat dengan data yang tersedia dan tujuan yang akan ditentukan. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002, p.78).

Triangulasi data ini juga sering disebut tirangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan

demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya (Sutopo, 2002, p. 79).

Agar temuan-temuan berupa data itu valid diperlukan diskusi dengan *expert judgment* yaitu akademisi yang memiliki kepakaran dalam bidang teori sastra dan kritik sastra. *Expert judgment* tersebut adalah Arif Setyawan, S.Hum, M.Pd, dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pacitan.

Reliabilitas adalah stabilitas, kemunculan kembali, dan keakuratan. Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrater, yaitu dengan cara mencermati kembali sumber data yang tersedia secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang konsisten terhadap data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Reliabilitas intrater dilakukan bersama teman sejawat, dengan berdiskusi dan mencermati hasil penelitian. Teman-teman sejawat yang dimaksud, yaitu Imam Baihaqi, S.Pd, Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid. Diskusi bersama teman sejawat berfungsi untuk menjaga konsistensi peneliti terhadap fokus penelitian dan menghindarkan data dari kontaminasi seperti penyimpangan dari tujuan pengamatan dan analisis.

Teknik Analisis Data

Pengungkapan makna potret sosial dalam sepuluh sajak Remy Sylado menggunakan pembacaan semiotika Riffaterre dengan pendekatan sosiologi sastra Wellek & Warren. Pendekatan semiotika Riffaterre (dalam Pradopo, 2007, p.227) terdiri atas pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotika adalah berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Pembacaan *heuristik* berusaha untuk menemukan ketidaklangsungan ekspresi yang berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dalam sepuluh sajak Remy Sylado.

Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotika tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan ini yang akan mengungkap makna dalam sepuluh sajak Remy Sylado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, makna sepuluh sajak Remy Sylado adalah sebagai berikut.

Makna sajak “Zaman Azab” intinya adalah potret kehidupan manusia yang “*diganggu hasrat mencintai serba bendawi*” disebabkan oleh kuatnya arus modernitas tanpa di dasari pikiran dan keimanan. “*Zaman*” mengandung pengertian jangka waktu atau masa yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu, kata “sesuatu” mengisyaratkan adanya peristiwa dalam zaman tersebut. Pernyataan “*Azab*” dalam penggalan judul sajak ini mengisyaratkan adanya sebab dari zaman yang mengakibatkan datangnya siksa Tuhan. Kapitalisme telah membentuk kehidupan manusia dengan sirkulasi uang, produk, dan gaya hidup. Posisi manusia modern dikonstruksi menjadi manusia konsumen untuk kepentingan kapitalisme. Fromm (1996, p.39) menjelaskan bahwa manusia konsumen gagal mencapai cara-cara produktif dalam sistem produksi, tetapi justru melakukan konsumsi terus dengan prinsip menggunakan, menampung, dan memiliki hasil produksi dalam jumlah berlebihan. Konsumen yang berlebihan adalah penderita defisiensi sistemik dalam masyarakat modern yang depresi.

Sajak “Zaman Azab” ini merupakan wujud seruan untuk bertaubat, bersatu bersama untuk mengingat-Nya, segala permasalahan dunia sesungguhnya adalah azab dari hasil perilaku manusia, dengan mengingat-Nya kembali (yang semakin hari semakin kita tinggalkan karena terlalu memikirkan hal duniawi) maka Tuhan akan segera mencabut azabnya.

Makna sajak “Pena” intinya adalah kejamnya kota, pembangunan, dan kapitalisme. Ketiga hal pokok tersebut adalah penyebab yang memicu ketakutan yang luar biasa. Tanah-tanah yang seharusnya digunakan untuk kemakmuran rakyat akan tetapi kenyataannya kekayaan alam tersebut terus dipolitisasi untuk tujuan-tujuan tertentu yang tentunya sangat merugikan keberlangsungan hidup kaum marginal. Sajak “Pena” tersebut berusaha mengungkapkan kekecewaan rakyat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Pena adalah representasi dari pikiran, ide, atau gagasan manusia. Puisi sebagai titik tolak dokumentasi sejarah, mampu menggambarkan tentang kemerdekaan yang bias, kemerdekaan yang belum seutuhnya dirasakan rakyat Indonesia. Kemerdekaan yang sejati adalah bebas dari penghambaan dan penjajahan, kemerdekaan

yang tidak dirasakan oleh golongan tertentu saja. Kemerdekaan yang sesungguhnya adalah kemerdekaan yang harus dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali.

Makna sajak “Pemain Kambing Hitam” intinya adalah ekosistem yang semakin tidak seimbang yang menyebabkan pemanasan global dan berdampak buruk terhadap kualitas hidup manusia. Sajak “Pemain Kambing Hitam” merupakan sajak yang bertemakan ajakan untuk bertaubat. Sajak ini memaparkan ekosistem yang rusak akibat ulah manusia. Kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem dapat dijaga sehingga bencana yang terjadi dapat diantisipasi. Hal ini akan terwujud jika pemangku kepentingan bersama-sama berupaya untuk melestarikan lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang biasa merefleksikan suatu tindakan dan menyalahkan suatu keadaan atau biasa dikatakan (mencari kambing hitam) dengan tujuan menutupi kelemahan-kelemahan, baik yang bersifat individu dan kelompok. Sajak ini mengajak kita untuk sadar terhadap perilaku yang secara sadar atau tidak sadar sering kita lakukan dan hal tersebut sejatinya sangat berdampak negatif terhadap perkembangan bangsa ini.

Makna sajak “Origo Mali” intinya adalah ancaman kejahatan, ketimpangan sosial, ketidakadilan yang disebabkan oleh kejamnya sistem kapitalisme yang perlahan semakin mengikis nasionalisme rakyat Indonesia. Sebuah seruan untuk bersatu dan sadar bahwa kita harus membuang pikiran-pikiran yang menjadi sumber kejahatan dan bersatu untuk dapat mewujudkannya. Kita harus yakin dengan bersatu kita tidak akan “terkalahkan”. Sajak ini merupakan ajakan terhadap kita untuk senantiasa berusaha menghilangkan keegoisan agar kedamaian dapat terwujud di negeri ini. Egois tidak dapat dihilangkan, akan tetapi dapat dikendalikan, dengan mengendalikan keegoisan tersebut maka cita-cita bersamapun dapat terwujud. Kapitalisme telah berhasil memupuk keegoisan masyarakat modern di negeri ini.

Makna sajak “Cenderamata” intinya adalah peninggalan masa lalu yang telah mewariskan kolonialisme dan kapitalisme di negeri ini. Akibatnya rakyat menjadi terus sengsara dan sulit untuk dapat terlepas dari lubang kejam sistem kapitalisme. Sajak “Cenderamata” memproyeksikan tentang negeri yang terancam kehilangan harapan masa depan akibat berbagai praktik kehidupan berbangsa yang mengkhianati cita-cita proklamasi. Pada kenyataannya mereka

tidak mampu belajar dan meneruskan cita-cita para pendiri bangsa ini tentang hidup bersama sebagai bangsa. Oleh karena itulah maka marilah kita kembali pada jiwa proklamasi sebagai bangsa yang bermartabat, yang memiliki jiwa merdeka, keikhlasan untuk berkorban, tekad bersatu dalam keragaman, serta siap membanun jiwa dan raganya untuk Indonesia yang merdeka.

Makna Sajak “Apakah Negerinya Masih” intinya adalah negara Indonesia yang semakin dikuasai oleh bangsa asing. Dari mulai yang di darat sampai yang di udara semua dikuasai oleh bangsa asing. Oleh karena itu wajarlah jika di negara ini cukong berjaya dan anak negeri merana. Sajak “Apakah Negerinya Masih” adalah sajak yang menggambarkan betapa kapitalisme membuat rakyat menjadi cemas. Bangsa yang hanya menjadi pionir untuk dikuasai bangsa asing. Bangsa asing menguasai semua sektor kehidupan yang menjadi hajat hidup rakyat, dari yang ada di darat sampai udara. Rakyat Indonesia hanya menjadi buruh, menjadi budak di negeri sendiri. Orang asing yang menjadi tuan rumah di Indonesia dan rakyatpun merana. Inilah wujud efek negatif dari rakyat yang terlalu mencintai produk-produk luar negeri akibatnya kita tidak menghargai karya anak bangsa, karena itulah bangsa asing mampu menyusup dan akhirnya mampu berkuasa di negeri ini.

Makna Sajak “Uang” intinya adalah uang telah memperbudak manusia. Uang yang telah menjadi sangat perkasa sehingga mampu membuat orang-orang hormat dan menjadi sangat patuh pada uang daripada apapun dalam hidup ini. Sajak yang berjudul “Uang” memproyeksikan wujud dari manusia yang menganggap uang sebagai standar kekayaan dan kebenaran. Padahal orang yang mencintai dunia atau harta secara berlebihan tidak akan lepas dari kerusakan dan penderitaan, kekalutan pikiran, keletihan yang berkepanjangan dan penyesalan. Tampaknya uang telah menjadi sangat perkasa, dari awalnya yang diciptakan untuk menyederhanakan proses perdagangan, sekarang ini telah membuat orang-orang hormat dan menjadi sangat patuh pada uang. Tampaknya apapun yang diciptakan manusia selalu mampu menguasai dirinya. Pada akhirnya, manusia selalu terjebak dan menjadi alat dari hal-hal yang diciptakannya, dan hanya manusia yang ingat pada-Nyalah yang dapat selamat.

Makna sajak “Si Miskin” intinya adalah pembangunan yang senantiasa semakin memojokkan kaum marginal. Sudah sempit, semakin dipersempit hingga hilanglah nostalgia itu,

hilanglah kampung itu. Desa menawarkan nostalgia, nostalgia pada kebersamaan, keindahan, keuletan, keindahan alam, dan sejuhnya udara menawarkan kerinduan yang teramat sangat. Seiring berjalannya waktu, desa yang menawarkan berjuta kenangan perlahan mulai pudar dan mungkin akan hilang. Akan tetapi “*Kini tiada lagi kampung halaman, yang merangsang anak negeri pada nostalgianya*” saat ini sudah tidak ada tempat untuk membawa kita ke nostalgia masa kecil (tradisional), kampung (desa) sebagai representasi nostalgia masa lampau semakin hari semakin hilang keberadannya. Hal ini dikarenakan “*Orang kaya telah membangun surganya di kota*”, di kota orang borjuis telah membangun “*desa*” di kota. Dalam sajak ini Remy memberikan pelajaran bahwa dengan “*miskin*” mereka mampu mengerti dan memahami hidup, mereka tidak bermimpi menjadi orang kaya yang pada kenyataannya mereka tidak akan pernah mengerti dan memahami hidup.

Makna sajak “Di Atas Azab Pena Berpihak” intinya adalah modernitas yang semakin mengaburkan kebenaran. Kebenaran yang seharusnya menjadi tonggak untuk mencapai keadilan disalahgunakan untuk kepentingan individu dengan mengaburkan kebenaran tersebut. Sajak yang berjudul “Di Atas Azab Pena Berpihak” adalah sajak yang mengisahkan tentang keadaan bahwa “*kebenaran adalah nenek yang telanjang*”. Gagasan atau ide yang membuahkan kebijakan dan kebijakan itu nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Kebebasan berekspresi melalui pikiran merupakan suatu cara evaluasi suatu hal, yang akan selalu mengiringi setiap kebijakan yang tidak berpihak terhadap rakyat. Kejujuran dan bekerja yang semaksimal untuk kemakmuran rakyat adalah hal yang dituntut rakyat kepada pemimpinnya. Rakyat tidak akan berontak jika penguasa jujur dan transparan, jika hal itu tidak dihiraukan sehingga rakyat merasa seperti “*menunggu-nunggu mimpi yang tak kunjung jadi*” maka ekspresi rakyat lewat tulisan yang akan melawannya. Ekspresi yang dituangkan terhadap tulisan merupakan ekspresi yang jujur dan diharapkan mampu menjadi sejarah yang selalu mengiringi peristiwa yang terjadi di negeri ini.

Makna sajak “Asap Telah Menutup Kota Perkasa” intinya adalah tertutupnya kebenaran, kebaikan, keadilan, dan hal positif lainnya di negara ini. Semua hal tersebut telah dipolitisasi oleh berbagai kepentingan. Perlawanan untuk dapat melihat secerah harapan sirna karena kuatnya dinding-dinding kekuasaan yang meng-

itarinya. Sajak “Asap Telah Menutup Kota perkasa” mengisahkan tentang kemerdekaan yang masih abu-abu, yang belum jelas dan tampak di negeri ini. Rakyat terus ditipu dengan pidato-pidato yang “menyejukkan hati”, padahal negeri ini masih terpuruk. Remy Sylado bahkan mengibaratkan dengan anjing yang meneriakkan kemerdekaan yang dapat diartikan bahwa tidak hanya rakyat (manusia), anjingpun (hewan) juga merindukan kemerdekaan ini, yaitu kemerdekaan untuk berteriak. Sebuah diksi yang dapat diartikan karena terlalu lamanya menunggu kemerdekaan yang sejati yang tidak pasti di negeri ini.

Berdasarkan tabel ketidaklangsungan ekspresi, sosiologi karya sastra, dan relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA dapat disimpulkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi yang berupa penggantian arti yang terdiri dari hiperbola (H), metafora (M), personifikasi (P), dan metonimi (M) yang dominan dalam sepuluh sajak Remy Sylado adalah penggunaan metafora dan metonimi.

Penyimpangan arti yang dibahas dalam penelitian ini hanya berupa ambiguitas (A) dan kontradiksi (K), hal ini dikarenakan penyimpangan arti yang berupa *nonsense* tidak ditemukan dalam sepuluh sajak Remy Sylado. Penyimpangan arti yang dominan dalam sepuluh sajak Remy Sylado adalah penggunaan ambiguitas (K).

Penciptaan arti yang dibahas dalam penelitian ini hanya berupa rima (R) dan *enjambement* (E), hal ini dikarenakan penciptaan arti yang berupa tipografi tidak ditemukan dalam sepuluh sajak Remy Sylado. Penggunaan rima dan *enjambement* dalam sepuluh sajak Remy Sylado sama dominannya dan akhirnya membentuk satu kesatuan yang utuh.

Penggunaan metafora, metonimi, ambiguitas, rima, dan *enjambement* dalam sepuluh sajak Remy Sylado yang dominan kemudian membentuk sosiologi karya sastra yang berupa potret modernitas, potret kolonialisme dan ekspansi kapitalisme, dan potret kota, pembangunan, dan kapitalisme. Sepuluh sajak Remy Sylado relevan dengan pembelajaran sastra di SMA, yaitu dalam hal perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pembelajaran sastra bias dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan dan multidimensi. Termasuk di dalamnya: realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian dan perpecahan, kejujuran dan

kecurangan, cinta kasih dan kebencian, kesetaraan dan bias jender, keshalihan dan kezhaliman, serta ketuhanan dan kemanusiaan.

Alhasil, melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, berkarakter, halus budi pekertinya, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan bangsanya.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Pembelajaran sastra Indonesia di SMA terutama dalam implementasi harus menekankan pada kegiatan apresiasif yang merupakan usaha untuk membentuk pribadi yang imajinatif agar siswa dapat membuat karya-karya yang unik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, sajak-sajak Remy Sylado dalam kumpulan sajak *Kerygma & Martyria* memuat potret sosial masyarakat Indonesia. Berikut ini relevansi potret sosial masyarakat Indonesia dalam pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Pengajaran sastra merupakan bagian dari pendidikan. Dalam hal ini, pengajaran sastra sangat terkait dengan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik dengan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diharapkan memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan di masyarakat (Undang-Undang Sisdiknas, 2003, p.5).

Salah satu sarana yang dapat digunakan pendidik dalam mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia adalah menggunakan media sastra. Kumpulan puisi *Kerygma & Martyria* karya Remy Sylado merupakan puisi-puisi yang syarat dengan unsur keadaan sosial bangsa ini. Unsur-unsur tersebut dapat membantu peserta didik untuk belajar dan untuk dalam mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional khususnya untuk membantu manusia yang beriman dan berakhlak mulia, dan mandiri. Penerapannya dapat digunakan guru

saat pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra.

Sepuluh sajak Remy Sylado relevan dengan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dikarenakan dalam sajak-sajak tersebut menuangkan gagasan tentang nilai hidup dan kehidupan, sehingga mampu menumbuhkan sikap kritis pada diri peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis struktural dengan pembacaan heuristik dapat disimpulkan bahwa struktur sepuluh sajak Remy Sylado memperlihatkan kekhasan sebuah puisi deskriptif dengan menggunakan bahasa simbolik dengan penggunaan gaya bahasa metafora dan metonimi yang dominan, yang sesuai dengan gaya bertutur Remy Sylado yang menceritakan berbagai kepingan yang terjadi di dalam kehidupan di tanah air. Hubungan antara struktur yang satu dengan yang lainnya terjalin dengan erat dan saling membangun. Penguatan potret sosial tersebut diperkuat dengan adanya penggunaan simbol-simbol kekuasaan.

Potret sosial sepuluh sajak Remy Sylado mengkritisi pihak pemerintah agar keadilan dapat dirasakan oleh semua rakyat Indonesia. Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra ditemukan tiga aspek potret sosial masyarakat Indonesia, yaitu (1) Potret Modernitas di Negara Indonesia yang terdapat dalam sajak "Zaman Azab", "Di Atas Azab Pena Berpihak", dan "Asap Telah Menutup Kota Perkasa". (2) Potret Kolonialisme dan Ekspansi Kapitalisme yang terdapat dalam sajak "Origo Mali", "Cenderamata", dan "Uang" (3) Potret Kota, Pembangunan, dan Kapitalisme yang terdapat dalam sajak "Pena", "Pemain Kambing Hitam", "Si Miskin", dan "Apakah Negerinya Masih".

Relevansi potret sosial sepuluh sajak Remy Sylado dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas adalah dapat digunakan sebagai bahan ajar sehingga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Apresiasi dimaksudkan sebagai bentuk menikmati dan menggauli sastra serta memunculkan sikap kreatif, imajinatif, dan kritis terhadap karya yang dimiliki bangsa Indonesia. Sehingga memunculkan sikap menghargai, menghormati, memiliki sikap intelektual, sosial dan emosional terhadap kenyataan yang terjadi yang dibangun melalui sastra.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat saran-saran untuk peneliti lain, lembaga pendidikan, dan lembaga perpustakaan. Saran-saran adalah sebagai berikut: (1) Penelitian potret sosial sepuluh sajak Remy Sylado dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia; (2) Hasil kajian kumpulan sepuluh sajak Remy Sylado dalam kumpulan sajak *Kerygma & Martyria* yang berupa potret ketimpangan sosial dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra di SMA dengan menanamkan nilai moral yang terkandung di dalam karya sastra; (3) Penelitian potret sosial sepuluh sajak Remy Sylado dapat membantu pembaca memahami struktur puisi dan potret sosial masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *Lingua*, 1 (1), pp.22-37.
- Dietrich, R.F. (Ed). (1971). *Realities of literature*. Florida: University of South Florida.
- Fakih, M. (2012). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fromm, E. 1996. *Revolusi Harapan*. (Terjemahan Kamdani). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan tahun 1996).
- Haryadi. (1994). Peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. *Makalah Seminar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jabrohim, A., C., & Sayuti, S.A. (2009). *Cara menulis kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lambropoulos, V., & Miller, D (Eds.). (1987). *Orientation of critical theories. Twentieth Century Literary Theory* (3-31). New York: State University of New York Press.
- Luxemburg, J. V, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar ilmu sastra*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1982).

- Miller, J. H. (2011). *On literature: Aspek kajian sastra*. (Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari). Yogyakarta: Jalasutra. (Buku asli diterbitkan tahun 2002).
- Pradopo, R. D. (2007). *Prinsip-prinsip kritik sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Selden, Raman. (1991). *Panduan teori sastra masa kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soemanto. (2010). *Riwayat hidup Remy Sylado*. Diakses tanggal 15 Maret 2013 dari <http://sebuahcatatansastra.blogspot.com>.
- Sudaryani, R. R. S., Pradopo, R. D, & Soeratno, S. C. (2003). Makna Sajak-Sajak “Tembang” Karya D.Zawawi Imron dalam Kajian Semiotik. *Sosiohumanika*. 16b, pp.357-371.
- Sumardjo, J. & Kosim, Saini. (1988). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syahriyani, A. (2010). *Refleksi kemerdekaan dan potret buram pembangunan*. (Online), (<http://www.bem.fib.ui.ac.id>, diakses 11 Agustus 2012).
- Sylado, Remy. (2004). *Puisi-puisi Remy Sylado kerygma & martyria*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw. A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: SL Media.
- Wellek, R., & Waren, A. (1990). *Teori kesusasteraan*. (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan tahun 1949).
- Yandianto. (2004). *Apresiasi karya sastra dan pujangga indonesia*. Bandung: M2S.